

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju perkembangan ekonomi global menjadi sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir ini. Perkembangan yang cepat ini merupakan akibat dari globalisasi yang semakin kuat dan meluas dalam skala dunia. Peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya perusahaan-perusahaan berpengalaman yang akan semakin diuntungkan dari pengaruh globalisasi yang meluas salah satunya di negara Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif lebih baik dibanding negara lain. Perekonomian Indonesia tumbuh impresif sebesar 5,44% pada triwulan 2 tahun 2022 dan secara triwulanan, ekonomi nasional tumbuh 3,73% (Moegiarso, 2022). Namun, dari perkembangan tersebut menyebabkan persaingan bisnis antar perusahaan semakin ketat. Perusahaan skala kecil akan menghadapi krisis keuangan karena untuk mereka bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar membutuhkan biaya yang besar.

Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, memaksa para pelaku bisnis bekerja lebih keras untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk mempertahankan konsumen sebagai sumber pendapatan. Karena ketatnya persaingan, perusahaan harus secara efektif mengelola tim manajemennya agar dapat menguasai pangsa pasar yang lebih besar. Agar dapat bersaing, setiap perusahaan harus terus meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen dengan mengevaluasi strategi dan kebijakan perusahaan. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai kinerja perusahaan dalam hal

memenangkan persaingan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan laba, pengembalian investasi, efisiensi biaya, menciptakan nilai ekonomi dan mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Dalam sebuah perusahaan untuk mengantisipasi adanya kebangkrutan perlu adanya prediksi yang bisa dijadikan untuk mengambil keputusan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi.

Perusahaan yang sudah memasuki fase *financial distress* harus berhati-hati karena hal ini merupakan pertanda bahwa perusahaan tersebut diambang kebangkrutan. Kesalahan prediksi pada suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat memberikan efek negatif seperti hilangnya pendapatan atau kepercayaan investor (Andriyani, 2018). Dengan mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan lebih dini, pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan yang lebih cepat dan tepat untuk memperbaiki keadaan sehingga dapat terhindar dari resiko kebangkrutan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan diantaranya pengajuan tambahan kredit ke bank dan menerbitkan saham atau obligasi baru (Maghfiroh, 2022). Jika suatu perusahaan tidak segera menindaklanjuti tanda-tanda *financial distress*, maka akan berakibat buruk bagi perusahaan. Untuk mengetahui adanya tanda *financial distress* pada perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan harus dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi keadaan dan perkembangan keuangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung

pengambilan keputusan yang tepat. Kinerja keuangan dapat dievaluasi dengan menganalisis laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Putri, 2019).

Berdasarkan penjelasan Setyaningrum (2020) *financial distress* adalah suatu kondisi kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh suatu perusahaan. Kesulitan keuangan ini meliputi keterbatasan kas untuk kegiatan operasi normal perusahaan, sehingga menyebabkan kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo atau akan jatuh tempo tertunda atau terhenti. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan memungkinkan diambilnya tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kondisi *financial distress*, jika tidak ditangani dengan baik dapat memaksa perusahaan untuk secara sukarela menutup usahanya atau mengumpulkan dana simpanan dengan meminjam dari bank. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dalam segala kondisi ekonomi melalui pengelolaan keuangan yang baik. Perencanaan merupakan kunci keberhasilan manajer keuangan dalam menjalankan tugasnya. Laporan keuangan tahun sebelumnya mengungkapkan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Financial distress umum terjadi pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena *delisting* bukanlah hal yang baru bagi perusahaan

yang di Bursa Indonesia Bursa (BEI) dianalisis dari berbagai sisi, salah satunya adalah model untuk memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sampai dengan kategori bangkrut. Salah satu penyebab perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah karena perusahaan mengalami kerugian selama 2 (dua) bahkan sampai 3 (tiga) tahun berturut-turut dan tidak mampu membayar utang jangka pendek kepada investor atau kreditur. Penyebab lain perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah karena beberapa faktor diantaranya melalui keinginan perusahaan sukarela dengan alasan akuisisi atau merger.

Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat diprediksi salah satunya dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan tersebut. Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menentukan apakah keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik atau buruk. Variabel indikator kinerja keuangan berguna untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini, indikator keuangan tersebut yang akan dibahas adalah rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), dan rasio leverage (DAR). Penggunaan ROA, CR, dan DAR dianggap dapat mewakili aset perusahaan dalam kaitannya memprediksi *financial distress*, dikarenakan aset adalah salah satu komponen penting yang menunjang berjalannya aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rasio-rasio tersebut sebagai variabel independen.

Profitabilitas adalah alat ukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari asetnya (Susilowati, 2019). Semakin besar presentase rasio ini,

semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Perusahaan dengan laba bersih yang tinggi biasanya memiliki kinerja manajemen yang unggul dalam hal menghasilkan laba dan memiliki pengembalian atas asset yang tinggi. Investor akan lebih tertarik jika perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi karena bisa digunakan untuk melihat kinerja perusahaan. Penelitian Sari (2020) mengatakan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan, Lawita (2022) mengatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) mereka menggunakan aset lancarnya sebelum jatuh tempo. Likuiditas perusahaan yang tinggi memberikan pengaruh positif bagi pihak internal dan eksternal karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo. Hasil penelitian Sari (2020) dan Lawita (2022) menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian Rahmadiani (2021) dan Fakhri (2022) mengatakan variabel likuiditas pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan mengukur seberapa besar aktiva dibiayai atau berasal dari utang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjang atau pendek apabila perusahaan dlikuidasi. Apabila pembiayaan perusahaan sebagian besar berasal dari utang pihak ketiga, maka perusahaan akan mengalami risiko kesulitan pembayaran akibat aktiva yang secara signifikan lebih kecil dari

utang perusahaan. Rasio leverage dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Hasil penelitian Rahmadiani (2021) dan Sari (2020) mengatakan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian menurut Fakhri (2022) menyatakan bahwa leverage pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki aset yang lebih besar sehingga perusahaan mudah mendapatkan pinjaman. Kebangkrutan lebih sering terjadi pada perusahaan yang berukuran kecil, dan perusahaan yang berukuran besar dapat menghindari kebangkrutan dengan cara melakukan pinjaman dengan pihak perbankan atau pihak ke tiga. Perusahaan yang berukuran besar memiliki banyak aset yang dapat dijaminkan sebagai jaminan untuk pinjaman. Dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai indikator ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, hal ini disebabkan ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Penelitian tentang *financial distress* masih menarik untuk diteliti karena beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam. Mengingat adanya perbedaan hasil (*research gap*) dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang topik penelitian tentang memprediksi *financial distress* karena kondisi *financial distress* berhubungan erat dengan kondisi ekonomi yang berada didalam perusahaan. Setyaningrum (2020)

mengatakan "Pentingnya perusahaan melakukan analisis *financial distress* digunakan untuk membentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengambil keputusan di perusahaan". Oleh karena itu, baik pihak internal maupun eksternal dalam organisasi memerlukan analisis *financial distress*. Hasil dari analisis ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan dalam kondisi bangkrut, zona abu-abu, atau dalam keadaan sehat. Di samping itu penelitian tentang prediksi *financial distress* masih perlu dilakukan karena bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan untuk mengambil beberapa keputusan agar perusahaan mampu menghadapi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021".

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dan penelitian sebelumnya, serta agar pembahasan penelitian ini tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio leverage terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

2. Alat untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan Model Altman Z- Score.
3. Dalam penelitian ini indikator rasio profitabilitas menggunakan ROA, rasio likuiditas menggunakan CR, dan rasio leverage menggunakan DAR.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dan penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Apakah profitabilitas dapat dimoderasi ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Apakah likuiditas dapat dimoderasi ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
6. Apakah leverage dapat dimoderasi ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021??
6. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap *financial distress* yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

semua pihak baik dari manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait *financial distress*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pustaka bagi pengembang teori-teori dan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan untuk penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan kapan dan dimana harus mempercayakan investasi pada suatu perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga cepat tanggap dalam menangani perusahaan saat mengalami kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan, tambahan referensi dan sebagai sumber informasi dalam melakukan kegiatan penelitian selanjutnya.